

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) adalah sayuran semusim yang termasuk famili terung-terungan (Solanaceae). Tanaman ini berasal dari benua Amerika, tepatnya di daerah Peru, dan menyebar ke daerah lain di benua tersebut. Di Indonesia sendiri diperkirakan cabai merah dibawa oleh saudagar-saudagar dari Persia ketika singgah di Aceh antara lain adalah cabai merah besar, cabai rawit, cabai merah keriting dan paprika. Cabai tidak hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu masak atau bahan campuran pada berbagai industri pengolahan makanan dan minuman, tetapi juga digunakan untuk pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Selain itu cabai juga mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa alkaloid seperti flavonoid, capsolain, daun minyak esensial (Badan Pusat Statistik, 2011). Produktivitas tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak diusahakan oleh petani di dataran rendah sampai dataran tinggi. Penanamannya dapat dilakukan di lahan sawah maupun lahan kering. Manfaatnya beragam, dapat sebagai bahan baku berbagai industri makanan dan obat-obatan yang membuat cabai merah semakin menarik untuk diusahakan.

Tingkat kebutuhan untuk konsumsi cabai merah masih tinggi yang ditunjukkan pada tahun 2012 mencapai 16,289 ton/kapita/tahun. Meningkat dari

tahun sebelumnya yaitu pada angka 13,505 ton/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2012). Produksi cabai di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1.656.620 ton dengan luas tanam seluas 242.366 ha, sehingga rata-rata produktivitas cabai di Indonesia tahun 2012 baru mencapai 6,835 ton/ha.

Upaya teknik budidaya tersebut dapat dilakukan dengan pewiwilan tunas yang tumbuh di ketiak daun dan pemupukan yang seimbang dan tepat. Tunas yang tumbuh di ketiak daun perlu dihilangkan dengan cara pewiwilan. Tunas air harus dibuang karena tidak akan produktif dan hanya akan memanfaatkan hasil fotosintesis dari daun-daun yang lain sehingga mengganggu pertumbuhan cabang lainnya. Tanpa pewiwilan tunas air, pertumbuhan tanaman akan lambat. Pewiwilan juga dilakukan pada bunga pertama. Pewiwilan adalah pembuangan tunas air di bawah cabang pertama (dikotomus). Tujuan pewiwilan untuk merangsang pertumbuhan tunas dan cabang (pertumbuhan vegetatif). Pada tanaman cabai di dataran tinggi, pewiwilan dilakukan hingga bunga kedua (Hewindati, 2006).

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan makhluk hidup atau makhluk hidup yang telah mati, meliputi kotoran hewan, seresah, sampah, dan berfungsi produk antara dari organisme hidup (Chairani, 2008). Pupuk organik ada beberapa macam, yaitu pupuk kandang, pupuk hijau, bokhasi, dan kompos (Durirat. 2008). Kompos diperoleh dari hasil pelapukan bahan-bahan tanaman atau limbah organik seperti jerami, sekam, daun-daunan, rumput-rumputan, limbah organik pengolahan pabrik, dan sampah organik yang terjadi karena perlakuan manusia (Harpenas, 2010). Secara biologi cacing memainkan peranan utama dalam mengubah bahan organik menjadi humus sehingga dapat memperbaiki keburan tanah. Kotoran

cacing tersebut berupa cacing yang mengandung 40% humus pada bagian atas tanah dimana cacing hidup (Hatta, 2012). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana respon produktivitas cabai merah (*Capsicum annum L*) terhadap perlakuan dosis pupuk organik dan model perompesan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah respon produksi cabai merah terhadap perlakuan dosis pupuk organik.
- 2) Bagaimanakah respon produksi cabai merah terhadap perlakuan model pewiwilan
- 3) Bagaimanakah respon produksi cabai merah terhadap interaksi antara dosis pupuk organik dengan model pewiwilan.

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah benar-benar dari hasil pemikiran peneliti sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pendapat peneliti yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber pustaka aslinya. Keaslian ini dikemukakan dengan menunjukkan bahwa belum pernah dipecahkan oleh peneliti sebelumnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui respon produksi cabai merah terhadap perlakuan pupuk organik
- 2) Mengetahui respon produksi cabai merah terhadap perlakuan model pewiwilan.
- 3) Mengetahui respon produksi cabai merah terhadap interaksi antara perlakuan Pupuk organik dan model pewiwilan.

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini menghasilkan luaran, berupa : skripsi, poster dan artikel ilmiah yang dimuat di Jurnal Agritop Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan, dan dijadikan sebagai referensi bagi pembaca, petani, atau institusi dalam rangka meningkatkan produksi cabai merah.

